

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat telah lama menjadi prioritas dalam pembangunan Nasional. Keluarga menentukan berhasil tidaknya program pemerintah untuk membebaskan masyarakat dari berbagai masalah kesehatan, karena keluarga merupakan sistem atau unit terkecil dari masyarakat yang mempunyai komitmen dan keterikatan antar anggota keluarga yang senantiasa saling ketergantungan meliputi kewajiban yang sekarang hingga dimasa yang akan datang. Salah satu hasil pembangunan kesehatan di Indonesia adalah meningkatnya angka harapan hidup. Dilihat dari sisi ini pembangunan kesehatan di Indonesia sudah cukup berhasil, karena angka harapan hidup di Indonesia telah meningkat secara bermakna. Namun, di sisi lain dengan meningkatnya angka harapan hidup ini membawa beban bagi masyarakat, karena populasi penduduk usia lanjut (lansia) meningkat. Hal ini berarti kelompok risiko dalam masyarakat kita menjadi lebih tinggi lagi (Notoatmodjo, 2011).

Keluarga mempunyai peran masing-masing yaitu Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas,

penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan bentuk tubuh yang tidak proporsional (Nugroho, 2012).

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara Ayah, Ibu maupun Anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin didalam keluarga. Keluarga merupakan bagian terpenting bagi semua orang. Begitu pula bagi penderita Diabetes Melitus. Disadari atau tidak, saat seseorang mengalami diabetes melitus maka mereka akan mengalami masa-masa sulit. Mereka harus mulai berbenah diri, mulai mengontrol pola makan dan aktifitas. Hal tersebut pasti akan sangat membutuhkan bantuan dari orang sekitar terutama keluarga, dengan menceritakan kondisi diabetes melitus pada orang terdekat, maka akan membantu dalam kontrol diet dan pengobatan (Wardani, 2014).

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Setiadi, 2008). Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Peran informal keluarga biasanya tidak tampak jelas kepermukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional, individual dan atau untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Diantaranya keluarga

berperan sebagai motivator adalah peran sebagai pendukung bagi anggota keluarganya yang lain, seperti dukungan informasional yang melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu, dukungan emosional yang terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang, dan peran sebagai edukator yaitu peran sebagai pendidik bagi anggota keluarga yang lain dalam melaksanakan program asuhan keperawatan secara mandiri.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penentuan keluarga terhadap penderita yang sakit (Friedman 2010). Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seseorang yang menderita diabetes. Dengan adanya dukungan keluarga, penderita diabetes merasa dicintai, dihargai dan masih dibutuhkan oleh anggota keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dukungan keluarga bagi penderita diabetes melitus tipe dua. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga dengan penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika di perlukan.

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran merujuk kepada beberapa perilaku yang kurang lebih bersifat homogeny yang diharapkan secara normative dari seseorang peran dalam situasi sosial tertentu (Mubarak, 2009). Ada beberapa peran dalam keluarga, yaitu peran sebagai ayah, peran ibu, peran kakak/adik, dan peran kakek/nenek.

Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam mencegah terjadinya gangguan kesehatan ini mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan (Setyowati, 2008).

BPOM RI (2006) menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan kepatuhan pasien. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa orang terdekat dalam hal ini adalah keluarga yang mempunyai peranan untuk membantu mencegah risiko terjadinya komplikasi diabetes melitus. Peran keluarga pada penderita Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan cara mengawasi diet yang diberikan, aktivitas yang dilakukan misalnya olahraga, gaya hidup dan lain-lain serta pengawasan konsumsi obat.

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu jenis penyakit *degenerative* yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia. Menurut *Internasional of Diabetic Ferderation* (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita Diabetes Melitus pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus. Indonesia merupakan negara menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Mexico. Angka kejadian DM menurut data Riskesdas (2013) terjadi peningkatan

dari 1,1 % di tahun 2007 meningkat menjadi 2,1 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa.

Diabetes Melitus dapat menimbulkan komplikasi hampir pada seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung. Tingginya peningkatan kasus diabetes mellitus serta komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit diabetes yang cukup mengkhawatirkan merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Diabetes dapat menurun menurut silsilah keluarga yang diabetes, karena kelainan gen yang mengakibatkan tubuhnya tak dapat menghasilkan insulin dengan baik. Tetapi risikonya terkena diabetes juga tergantung pada faktor kelebihan berat badan, stress dan kurang bergerak. Riwayat keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Diabetes Melitus (Wahyuni, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo diperoleh bahwa pada tahun 2014 terdapat 2987 kasus lama Penyakit Diabetes Melitus, 1457 kasus baru dan terjadi kematian sebanyak 98 jiwa (2,21%). Pada tahun 2015 terdapat 2424 kasus lama, 1389 kasus baru dan terjadi kematian sebanyak 103 jiwa (2,70%), sedangkan pada tahun 2016 terdapat 1983 kasus lama, 1167 kasus baru serta terjadi kematian sebanyak 88 jiwa (2,79%). Kasus Diabetes Melitus tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo, tahun 2014 terdapat 1403 kasus lama dan 538 kasus baru, pada tahun 2015 terdapat 1812 kasus lama dan 937 kasus baru, serta pada tahun 2016 terdapat 2133 kasus lama dan 731 kasus baru.

Jumlah rata-rata penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Boliyohuto tahun 2016 sebanyak 189 Jiwa, terdiri dari 109 DM tipe 1 dan 80 DM

tipe 2. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang penderita diabetes melitus yang berkunjung di Puskesmas Boliyohuto tentang peran keluarga dalam membantu penderita Diabetes Melitus diperoleh bahwa 70% keluarga sangat berperan dalam membantu penderita Diabetes Melitus yaitu dengan cara memberi diet rendah gula, membantu penderita untuk melakukan aktivitas dan olahraga, pengawasan minum obat serta memberi edukasi tentang penyakit Diabetes Melitus, sedangkan 30% mengatakan bahwa keluarga tidak tau tentang perannya pada penderita Diabetes Melitus.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh pada pasien Diabetes Melitus
2. Peran keluarga pada penderita Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan cara mengawasi diet yang diberikan, aktivitas yang dilakukan misalnya olahraga, gaya hidup dan lain-lain serta pengawasan konsumsi obat.
3. Kasus Diabetes Melitus tertinggi berada di Kabupaten Gorontalo, tahun 2014 terdapat 1403 kasus lama dan 538 kasus baru, pada tahun 2015 terdapat 1812 kasus lama dan 937 kasus baru, serta pada tahun 2016 terdapat 2133 kasus lama dan 731 kasus baru.

4. Jumlah rata-rata penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Boliyohuto tahun 2016 sebanyak 189 Jiwa.
5. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang penderita diabetes melitus yang berkunjung di Puskesmas Boliyohuto tentang peran keluarga pada penderita Diabetes Melitus diperoleh bahwa 70% keluarga sangat berperan dalam membantu penderita Diabetes Melitus yaitu dengan cara memberi diet rendah gula, membantu penderita untuk melakukan aktivitas dan olahraga, pengawasan minum obat serta memberi edukasi tentang penyakit Diabetes Melitus, sedangkan 30% mengatakan bahwa keluarga tidak tau tentang perannya pada penderita Diabetes Melitus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Peran Keluarga sebagai motivator (Dukungan informasional) Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

2. Mengetahui Peran Keluarga sebagai motivator (Dukungan emosional) Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui Peran Keluarga sebagai Edukator Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya tentang Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus

3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian dibidang kesehatan masyarakat khususnya tentang Analisis Peran Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus

4. Bagi Masyarakat

Menambah informasi bagi keluarga dan ibu hamil tentang pentingnya Peran Keluarga Terhadap Risiko Terjadinya Diabetes Melitus Pada Lansia.